BAB II
SEJARAH TERBENTUKNYA KOTA CIREBON

2.1 Sejarah.

2.1.1 Pengertian Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sejarah adalah 1) asal-usul (keturunan) Silsilah; 2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; cerita; 3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau; ilmu sejarah. Secara sempit Sejarah adalah sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani. Sedangkan secara luas, Sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian). Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita.

Secara *etimologi* atau asal katanya Sejarah diambil dari berbagai macam istilah. Diantaranya :

- Kata dalam bahasa Arab yaitu *syajaratun* artinya pohon.

Mereka mengenal juga kata *syajarah annasab*, artinya pohon silsilah. Pohon dalam hal ini dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga raja/ dinasti tertentu. Hal ini dijadikan elemen utama dalam kisah sejarah pada masa awal. Dikatakan sebagai pohon sebab pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih komplek/ maju. Sejarah seperti pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

- Dalam bahasa Jerman, yaitu *Geschichte* berarti sesuatu yang telah terjadi.
- Dalam bahasa Belanda yaitu *Geschiedenis*, yang berarti terjadi.
- Dalam bahasa Inggris yaitu *History*, artinya masa lampau umat manusia.
- Kata History sebenarnya diturunkan dari bahasa latin dan Yunani yaitu *Historia* artinya informasi/pencarian, dapat pula diartikan Ilmu.

Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian sejarah sepenuhnya bergantung kepada penyelidikan terhadap perkara-perkara yang benar-benar pernah terjadi. *Istor* dalam bahasa Yunani artinya orang pandai *Istoria* artinya ilmu yang khusus untuk menelaah gejala-gejala dalam urutan kronologis.

Berdasarkan asal kata tersebut maka sejarah dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan umat manusia. Sejarah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dan bahkan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih maju atau modern.

Menurut Herodotus ahli sejarah dari Yunani yang mendapat sebutan Bapak Sejarah Dunia mengungkapkan bahwa : Sejarah ialah satu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh bangunya seseorang tokoh, masyarakat, dan peradaban. Selain itu, sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia.

Jadi, pengertian sejarah adalah *suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia*.

2.2 Kota Cirebon

Berdasarkan Pemerintah Kota Cirebon, secara geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108.33^{o} dan 6.41^{o} Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur provinsi Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur 8 kilometer, Utara Selatan 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut 5 meter dengan demikian Kota Cirebon merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah administrasi 37,35 km^{2} atau 3.735,8 hektar yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai Kedung Pane.
- Sebelah Barat : Sungai Banjir Kanal.
- Sebelah Selatan : Sungai Kali Jaga.
- Sebelah Timur : Laut Jawa.

Kota Wali, demikianlah julukan untuk Kota Cirebon karena sebagai pusat penyebaran agama Islam di Provinsi Jawa barat.. Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Dengan Letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura). Letak tersebut menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan, komunikasi, dan perdagangan.

Letaknya yang strategis membuat Kota Cirebon menjadi kota yang sibuk dengan kegiatan masyarakatnya. Dilalui oleh jalur pantura sebagai pintu gerbang dalam pendistribusian barang kebutuhan, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal ini juga membuat masyarakat Kota Cirebon mau tidak mau ikut serta dengan kegiatan ini sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Generasi muda menjadi ujung tombak sebagai barisan terdepan untuk memajukan Kota Cirebon sebagai kota yang maju dam mandiri.

Memanfaatkan kekayaan hasil laut yang melimpah karena sebagian besar penduduk aslinya berpendapatan dari hasil laut. Menjadikan pelabuhan Cirebon sebagai pelabuhan internasional yang dapat membangkitkan perekonomian daerah. Memiliki sumber pariwisata daerah yang menjadi tujuan wisata dengan diimbangi fasilitas yang memadai seperti Hotel berbintang atau wisma penginapan serta akses jalan yang memadai. Selain itu mempunyai industri-industri baru, seperti industri rotan dan industri tekstil (batik), lukis kaca, dan lain-lainnya. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Kota Cirebon merupakan perpaduan berbagai kebudayaan dari luar yang datang dan membentuk ciri khas kebudayaan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertunjukan kebudayaan khas masyarakat kota Cirebon antara lain Tarling, Tari Topeng Cirebon, Sintren, Kesenian Gembyung dan Sandiwara Cirebonan.

2.3 Sejarah Kota Cirebon

2.3.1 Asal-usul Nama Kota Cirebon

Mengawali sejarah kota Cirebon pada abad ke-14 tepatnya 14 Bagian Terang (Sukia-Paksa) bulan Caitra tahun Saka 1367 atau 1 Muharram 848 H atau 8 April 1445 Masehi (dijadikan sebagai Hari Lahir Kota Cirebon) di pantai utara Jawa Barat terdapat sebuah desa nelayan kecil yang bernama Muara Jati. Penguasa dari Kerajaan Galuh yang ibukotanya Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar adalah Ki Gedheng Alang-alang. Pada saat itu Pelabuhan Muara jati sudah banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing untuk berniaga dengan penduduk setempat. Karena perkembangannya yang sangat pesat, Ki Gedheng Alang-alang memindahkan daerah pemukiman penduduk ke daerah Lemahwungkuk sebagai daerah Pemukiman 5 KM arah selatan dari pelabuhan Muara Jati. Daerah ini didatangi oleh saudagar-saudagar dan dan pedagang (asing) dari daerah lain yang menetap dan bermukim di daerah tersebut, sehingga daerah ini dinamakan Caruban yang artinya daerah campuran kemudian mengalami perubahan dalam pengucapannya menjadi Cerbon. Bahkan setelah menjadi daerah (dukuh/desa) yang besar, diangkatlah Ki Gedheng Alang-alang sebagai Kuwu Cerbon. Suatu ketika Ki Gedheng Alang-alang kedatangan tamu-tamu dari Kerajaan Padjajaran adalah Pangeran Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi dan istrinya Nyi Mas Indang Ayu beserta adiknya Ratu Mas Rarasantang. Dengan berjalannya waktu, mereka membuka hutan dengan menebang pepohonan dan menanami Palawija untuk membangun perkebunan. Pada malam harinya, mereka menangkap ikan dan rebon(udang kecil) dengan jala dan sebuah perahu kecil. Semua hasil laut dan perkebunan dijual pada tengkulak-tengkulak di daerah Palimanan dan Galuh.

Sulendraningrat (1984) menjelaskan " Adapun air perasan dari rebon dimasak dengan diberi bumbu. Karenanya masyarakat memberi nama daerah pemukiman tersebut dengan nama Dukuh Cirebon " (h.14).

Setelah Ki Gedheng Alang-alang wafat, ditunjuklah Pangeran Walangsungsang sebagai Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabuana/Cakrabumi.

Diawali dengan tidak mengirimkan upeti kepada Kerajaan Galuh dan Kerajaan Padjajaran, akhirnya para raja itu pun murka dengan mengirim bala tentara untuk menyerang Adipati Cirebon. Namun, ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi bala tentara kerajaan Galuh dan Kerajaan Padjajaran itu sehingga ia pun dapat memenangkan pertempuran itu. Kemudian setelah kejadian itu, Pangeran Walangsungsang dan Syarief Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) memproklamasikan kemerdekaan dan mendirikan Kerajaan Islam Cirebon yang lepas dari kekuasaan Kerajaan Padjajaran. Kerajaan Islam Cirebon dengan Pelabuhan Muara Jati yang lalu lintas dan aktifitas perdagangannya berkembang dengan pesat sampai ke kawasan Asia Tenggara.

2.3.2 Terbentuknya Kebudayaan di Kota Cirebon

Letak geografis Kota Cirebon yang berada di pesisir pulau Jawa inilah yang menyebabkan kebudayaan di kota Cirebon beraneka ragam. Kebudayaan di Kota Cirebon yang berkembang sampai saat ini bukan merupakan cerminan karya, karsa, dan rasa (buah pikiran/ akal budi) masyarakat Kota Cirebon itu sendiri, melainkan pembiasan dari kebudayaan-kebudayaan dari luar. Sehingga kebudayaan yang kental itu bercampur dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan China, kebudayaan India, kebudayaan Arab, Kebudayaan Belanda, dan lain-lain. Kota Cirebon sangat kaya akan sejarah kebudayaan yang dibentuk oleh keragaman budaya tersebut. Kota Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang meluas dan mendalam.

Pada tahun 1447 Masehi, kaum pendatang yang kemudian menetap dan menjadi penduduk Cirebon saat itu berjumlah sekira 346 orang yang mencakup beberapa etnis, seperti Sunda, Jawa, Sumatera, Semenanjung, India, Parsi (Persia), Syam (Syiria), Arab, China,dan Eropa. Sebagai konsekuensi logis dari realitas masyarakat yang sedemikian plural, proses akulturasi budaya dan sinkrentisme menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat terelakkan. Secara budaya kelompok-kelompok etnis tersebut di atas berbaur satu sama yang lain dan saling melengkapi. Secara kasat mata, kita dapat melihat dan menyimak bagaimana

pengaruh kebudayaan Hindu-Budha (India), China, Islam dan Barat (Eropa). Di samping itu tetap adanya budaya leluhur (pribumi) yang menyatu kemudian membentuk struktur peradaban yang khas. Bermula dari situ pulalah, konstruksi budaya Kota Cirebon dibangun. Sentuhan-sentuhan genetika budaya primordial yang beragam, secara demografis memainkan peranan yang cukup signifikan dalam pembentukan karakteristik sekaligus melahirkan kebudayaan yang cenderung hibrid. Identitas yang hibrid itu kemudian diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk budaya material, mulai dari kain (batik), seni boga, seni pertunjukan, bangunan-bangunan hingga tempat ibadah bahkan pada kehidupan sehari-hari yang sifatnya sangat mendasar, seperti pada sistem kepercayaan masyarakatnya.

Salah satu contoh secara simbolik kebudayaan Cirebon tampak pada bentuk ornamen kereta Paksi Naga Liman. Kereta kebesaran Kesultanan Cirebon di masa lampau itu berbentuk hewan bersayap, berkepala naga, dan berbelalai gajah. Hal tersebut memberikan makna yang sangat mendalam bahwa konstruksi kebudayaan Cirebon terbentuk dari tiga kekuatan besar, yakni kebudayaan China (naga), kebudayaan Hindu (gajah), dan kebudayaan Islam (liman). Kaligrafi yang menggambarkan seekor macan putih dari Cirebon (Macan Ali) yang dikelilingi oleh kutipan ayat-ayat Al-Quran dalam tulisan Arab. Piring-piring porselen asli Tiongkok yang menjadi penghias dinding keraton-keraton di Cirebon. Topeng Cirebon dan Motif batik Mega Mendung yang menggambarkan awan pembawa hujan sebagai pembawa kesuburan dan kehidupan merupakan pengaruh dari kebudayaan China.

2.4 Remaja / Anak Muda

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Menurut pakar psikologi Sri Sumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Rentang waktu yang dialami seseorang ketika memasuki usia 12-22 tahun. Masa remaja tetaplah merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Dalam periode ini pastilah terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Umumnya proses pematangan fisik lebih cepat dari pematangan psikososialnya. Karena itu seringkali terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stres.

2.4.1 Perkembangan Psikologi Remaja

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental. Psikologi merupakan cabang ilmu yang masih muda atau remaja. Sebab, pada awalnya psikologi merupakan bagian dari ilmu filsafat tentang jiwa manusia. Menurut Plato dalam buku Psikologi Umum oleh Kartini Kartono pada tahun 1996, psikologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakikat, dan hidup jiwa manusia (*psyche* = jiwa ; *logos* = ilmu pengetahuan).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana mereka (anak) sudah tidak merasa lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataanya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja yaitu :

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosional.

3. Adanya perasaan kosong akibat perubahan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang pada keadaan, karena pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan dengan orang lain.
5. Kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi tidak sanggup untuk memenuhi semuanya.
6. Senagn bereksperimentasi dan bereksploitasi.
7. Mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan.
8. Kecenderungan membuat kelompok dan kecenderungan kegiatan yang berkelompok.

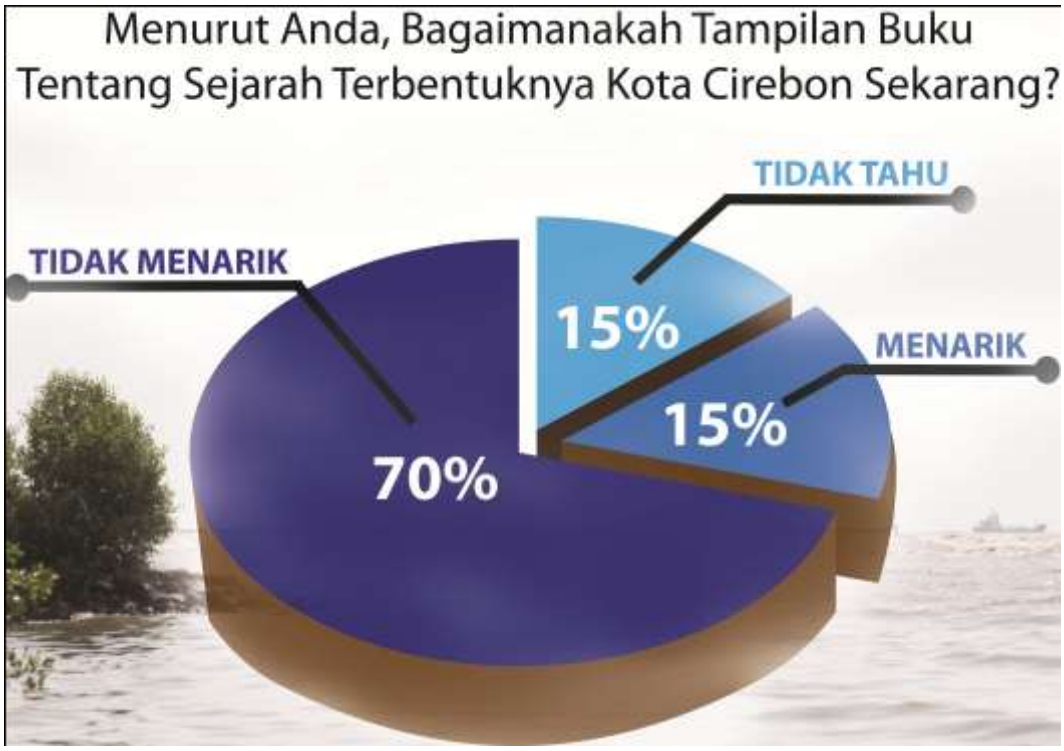
Berdasarkan tinjauan teori perkembangan usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif (daya pikir), emosional, sosial, pencapaian dan kepuasan. Sebagian remaja mampu mengatasi masa transisi ini dengan baik tetapi ada juga yang mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang dialami oleh remaja.

2.5 Analisa Masalah

Informasi yang benar harus didampingi dengan komunikasi yang jelas, sehingga pesan yang akan disampaikan tepat sasaran kepada penerimanya. Begitu juga dengan sejarah terbentuknya Kota Cirebon perlu adanya informasi yang jelas dan akurat yang dapat diinformasikan kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda sebagai penerus pada khususnya. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan atau survey dengan cara wawancara dan menyebarkan angket pertanyaan kepada target audiens sehingga ditemukan beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut :

- **Tidak adanya Media Informasi yang lebih menarik**

Melalui analisa masalah dengan cara memberikan angket pertanyaan secara langsung ataupun tidak langsung melalui media sosial seperti Facebook kepada responden sebagai target audiens media informasi tersebut. Dari hasil memberikan angket pertanyaan yang diberikan kepada 20 responden diperoleh jawaban atau komentar yang sebagian besar menyatakan bahwa buku bacaan tentang sejarah terbentuknya kota Cirebon yang kurang menarik, membosankan dalam membacanya yang dipenuhi dengan teks pada layoutnya.



Gambar II.1 Diagram Angket.

- **Keterbatasan Media Informasi untuk Remaja (Pelajar)**

Analisa masalah dengan cara melakukan pengamatan atau observasi melalui online pada tanggal 12 Mei 2012, Penulis menemukan tidak adanya materi pendidikan tentang sejarah terbentuknya kota Cirebon pada buku-buku mata pelajaran khususnya Sejarah (SMA Kelas XI). Karena sebagai generasi muda sangat penting untuk mengetahui dan memahami tentang sejarah daerahnya

yang dapat mendorong kemajuan dan perkembangan kota Cirebon dimasa mendatang.

- **Kurangnya minat generasi muda untuk memahami tentang sejarah terbentuknya kota Cirebon.**

Melalui analisa masalah dengan cara menulis artikel wawancara dengan staf dari Dinas Sosial Kota Cirebon tentang persoalan dan masalah sosial yang ditimbulkan akibat kurangnya minat generasi muda untuk memahami tentang pentingnya sejarah terbentuknya kota Cirebon. Permasalahan dan persoalan sosial tersebut diantaranya adalah perilaku yang kontardiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat menimbulkan berbagai tindakan agresif yang berlebihan sehingga kreatifitas dan produktifitas generasi muda yang menurun, bermalas-malasan, sikap yang tidak bertanggung jawab, bahkan tindakan yang menjurus pada kriminalitas seperti mencoret-coret dinding perkotaan dan merusak fasilitas umum, melanggar aturan lalu lintas atau ugal-ugalan dijalan raya sebagai awal munculnya "geng motor", perkelahian antarpemuda, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba yang menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan di masyarakat, dan tindakan anarkis lainnya. Tetapi dengan memahami kebudayaan dan sejarah terbentuknya kota Cirebon, generasi muda telah memiliki jati diri daerahnya, rasa memiliki yang dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dengan menghargai dan menghormatinya. Untuk itu perlu adanya media informasi tentang terbentuknya kota Cirebon yang tepat pada sasaran target audiensnya.

2.6 Segmentasi

1. Geografis
    - Ditunjukan kepada pelajar/mahasiswa dan masyarakat pada umumnya di wilayah Kota Cirebon dan kota sekitarnya yang sering berpergian ke Kota Cirebon.
2. Psikografis
    - Sangat mudah dipengaruhi kebudayaan lingkungan, minat dan tertarik untuk mengapresiasikan kebudayaan.
    - Memiliki hobi atau yang menyukai membaca.
    - Memiliki rasa ingin tahu terhadap sejarah daerah dan menyukai wisata (study tour).
3. Demografis
    - Remaja (usia sekolah).
    - Jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 12 – 22 tahun.
    - Profesi sebagai pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
    - Pendidikan SMP, SMA, dan Universitas.